



---

**JAMU GO INTERNATIONAL: SELEKSI TANAMAN BERKHASIAT, PENGOLAHAN, DAN POTENSI JAMU SEBAGAI PHARMAPRENEUSHIP****Oleh****Sudrajat Sugiharta<sup>1</sup>, Neni Sri Gunarti<sup>2</sup>, Anggun Hari Kusumawati<sup>3</sup>, Dedy Frianto<sup>4</sup>, Surya Amal<sup>5</sup>, Dadan Ridwanulah<sup>6</sup>****<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Prodi Farmasi, Fakultas Farmasi, UBP Karawang, Indonesia****E-mail: <sup>1</sup>[sudrajat.sugiharta@ubpkarawang.ac.id](mailto:sudrajat.sugiharta@ubpkarawang.ac.id)**

---

**Article History:***Received: 21-10-2024**Revised: 08-11-2024**Accepted: 23-11-2024***Keywords:***Jamu, Go International, Pharmapreneur, Khasiat Jamu*

**Abstract:** *Jamu merupakan obat tradisional Indonesia yang terbuat dari rempah-rempah, akar, daun, dan tumbuhan lainnya, terkenal dengan manfaat kesehatan dan telah digunakan sejak zaman dahulu. Jamu juga berperan penting dalam ekonomi, melibatkan banyak orang dan mendukung perekonomian lokal. Indonesia memiliki potensi besar untuk mengembangkan obat tradisional dengan banyaknya tumbuhan yang dapat dimanfaatkan. Workshop ini dirancang untuk mencapai hasil yang diinginkan, yaitu menumbuhkan semangat kewirausahaan di kalangan peserta di bidang pharmapreneurship. Fakultas Farmasi UBP Karawang dan UniSHAMS Malaysia mengadakan PkM mengenai pengenalan jamu secara global dan peluangnya sebagai komoditas pharmapreneur. Sasaran pengabdian masyarakat ini yaitu masyarakat internasional agar jamu dapat dikenal secara global sehingga manfaatnya dapat lebih luas dirasakan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa workshop mengenai Jamu Go International, Seleksi Tanaman Berkhasiat Jamu, Pengolahan, dan Potensi Jamu Sebagai Pharmapreneurship ini berhasil dilaksanakan, dimana kegiatan ini sebagai salah satu langkah untuk memperkenalkan jamu kepada masyarakat global sebagai warisan Dunia tak Benda Indonesia.*

---

**PENDAHULUAN**

Jamu merupakan obat tradisional asal Indonesia yang dibuat dari berbagai bahan alami, seperti rempah-rempah, akar, kulit kayu, daun, biji-bijian, dan tumbuhan obat lainnya. Jamu terkenal dengan banyak manfaat kesehatan dan telah digunakan sejak zaman dahulu untuk mengatasi beragam masalah kesehatan. Dari sisi ekonomi, jamu memiliki peran penting karena melibatkan banyak orang dari berbagai kalangan, serta turut mendukung perekonomian lokal, dan beberapa produk jamu telah mendapatkan popularitas di pasar internasional. Sasaran pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini yaitu masyarakat internasional agar jamu dapat dikenal secara global sehingga manfaatnya dapat lebih luas dirasakan.

Undang-Undang Kesehatan No. 17 tahun 2023 mendefinisikan jamu sebagai obat bahan alam yang berasal dari pengetahuan tradisional Indonesia, digunakan untuk pemeliharaan, peningkatan, pencegahan penyakit, pengobatan, dan pemulihan kesehatan.



Indonesia, dengan keanekaragaman hayati yang sangat kaya, memiliki potensi besar dalam produksi obat tradisional berbahan alami. Dari sekitar 30.000 tumbuhan yang ada, 950 di antaranya memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai obat, suplemen, kosmetik, dan produk farmasi (BPOM RI, 2023).

Pengembangan obat tradisional bertujuan untuk memastikan kualitas, keamanan, dan khasiat yang teruji secara ilmiah, yang perlu dilakukan dengan memperhatikan proses produksi yang baik. Indonesia memiliki banyak pulau dan keanekaragaman tumbuhan obat yang belum dimanfaatkan secara maksimal, memberikan peluang besar untuk pengembangan. Salah satu kebijakan nasional Indonesia mengenai obat tradisional bertujuan untuk mengembangkan obat yang berkualitas tinggi, aman, efektif, dan teruji secara ilmiah, yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk pengobatan mandiri maupun dalam pelayanan kesehatan formal. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan penelitian dan pemahaman tentang obat tradisional. Untuk memastikan mutu dan melindungi masyarakat dari produk yang tidak memenuhi standar, diperlukan proses pembuatan yang baik dengan memperhatikan penanganan bahan baku dan produksi yang sesuai. (BPOM, 2012).

Masyarakat baik warga Indonesia atau global perlu mengetahui potensi jamu sebagai pengobatan tradisional yang memiliki keamanan, khasiat, dan kualitas yang menguntungkan. Selain itu jamu memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai komoditas pharmpreneur. Pharmpreneur merupakan gabungan dari dua kata, yaitu pharma dan preneur. Pharma diambil dari kata pharmacist, sedangkan preneur dari kata entrepreneur (para usahawan). Pharmpreneur merupakan usahawan dengan latar belakang dunia farmasi. Masih sangat jarang diketahui seorang entrepreneur yang berasal dari latar belakang dunia farmasi, padahal obat, vitamin dan suplemen, kosmetik, serta herbal sudah menjadi kebutuhan pokok masyarakat. Diantara Pharmpreneur yang sedang dikembangkan yaitu pemanfaatan bahan alam menjadi produk yang bernilai, tentunya pemanfaatan ini harus dikenal terlebih dahulu oleh masyarakat baik itu nasional maupun global (Farmasi UNEJ, 2024).

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkenalkan jamu kepada masyarakat global. Dalam workshop bertema Jamu Go International: “Seleksi Tanaman Berkhasiat Jamu, Pengolahan, dan Potensi Jamu Sebagai Pharmpreneuship” yang merupakan hasil kerjasama Fakultas Farmasi UBP Karawang dengan Universiti Islam Antarabangsa Sultan Abdul Halim Mu'adzam Shah (UniSHAMS) diharapkan menjadi langkah kongkret pengabdian kepada masyarakat dari para dosen fakultas farmasi UBP Karawang.

## METODE

Kegiatan PkM ini menggunakan metode Workshop bertema Jamu Go International: “Seleksi Tanaman Berkhasiat Jamu, Pengolahan, dan Potensi Jamu Sebagai Pharmpreneuship. Kegiatan ini dilakukan di kampus UniSHAMS yang berlokasi di Kedah, Malaysia dengan memberikan penyuluhan kepada mahasiswa dan dosen. Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini berupa workshop dalam bentuk materi yang menyenangkan dengan bahasa dan isi materi yang sederhana namun tetap berdasar pada bukti ilmiah untuk meningkatkan pengetahuan keterampilan masyarakat mengenai potensi jamu sebagai komoditas pharmpreneur. Proses Perencanaan, Strategi, dan Tahapan pelaksanaan PkM secara detail dijelaskan dalam diagram berikut ini yaitu.



**Gambar 1. Proses Perencanaan, Strategi, dan Tahapan pelaksanaan PkM**

Proses persiapan dan perencanaan workshop ini dilaksanakan dengan sangat matang oleh ketua pelaksana, yang bertanggung jawab untuk merancang setiap detail kegiatan. Materi workshop disusun dengan mempertimbangkan isu-isu terkini yang relevan dalam upaya memperkenalkan jamu ke masyarakat global. Hal ini penting mengingat jamu sebagai warisan budaya Indonesia memiliki potensi besar untuk dikenal lebih luas, terutama di dunia internasional. Dalam menyusun materi, juga dipertimbangkan kompetensi pelaksana yang memiliki latar belakang sebagai herbalis, sehingga dapat memastikan bahwa konsep dasar pengobatan jamu serta teknik pengolahannya dapat disampaikan dengan tepat dan jelas kepada peserta.

Selanjutnya, ketua pelaksana membentuk tim yang terdiri dari dosen dan mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Buana Perjuangan (UBP) Karawang, yang akan bertugas untuk mendukung kelancaran acara. Proses ini melibatkan kolaborasi yang erat antara akademisi di Indonesia dengan kampus UniSHAMS di Malaysia, yang sebelumnya telah menjalin kemitraan dalam program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM). Oleh karena itu, persiapan juga mencakup koordinasi dan perizinan yang diperlukan untuk pelaksanaan workshop di UniSHAMS, sebagai lokasi kegiatan yang strategis dan memiliki fasilitas yang memadai.

Pelaksanaan workshop sendiri diadakan di kampus UniSHAMS, dengan peserta yang terdiri dari dosen dan mahasiswa kampus tersebut. Materi yang disampaikan mencakup tiga topik utama yang sangat relevan dengan perkembangan industri jamu saat ini, yaitu Seleksi Tanaman Berkhasiat Jamu, Pengolahan Jamu, serta Potensi Jamu sebagai bidang Pharmapreneurship. Materi ini disusun untuk memberikan wawasan mendalam mengenai



cara memilih tanaman yang memiliki khasiat untuk jamu, teknik-teknik pengolahan yang tepat, serta peluang bagi pengembangan jamu sebagai sektor kewirausahaan yang memiliki prospek besar di masa depan.

Sebagai bagian dari evaluasi dan refleksi atas pelaksanaan workshop, kegiatan diakhiri dengan Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan semua peserta. FGD ini bertujuan untuk menggali pendapat, tanggapan, dan rekomendasi dari peserta terkait materi yang telah disampaikan, serta memberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan antar peserta. Selain itu, dilakukan pula review terhadap seluruh rangkaian kegiatan, dengan harapan bahwa workshop ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan dalam meningkatkan pemahaman dan pemanfaatan jamu secara lebih luas.

## HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan dalam bentuk workshop dengan tema "Seleksi Tanaman Berkhasiat Jamu, Pengolahan, dan Potensi Jamu sebagai Pharmapreneurship". Dalam workshop ini, materi yang disampaikan oleh tim pelaksana pengabdian masyarakat meliputi berbagai aspek penting dalam dunia jamu, yaitu Seleksi Tanaman, Budidaya Tanaman Jamu, Proses Panen, Penanganan Pasca Panen, Produksi Jamu, serta peluang dan tantangan Pharmapreneurship di sektor jamu.

Workshop ini diikuti oleh peserta yang merupakan perwakilan dari dosen dan mahasiswa UniSHAMS, yang dikumpulkan terlebih dahulu di fakultas kesehatan untuk menerima materi. Pada awal kegiatan, peserta melakukan absensi, dan panitia juga memastikan konsumsi peserta sudah dibagikan. Para pemateri menyampaikan materi secara langsung kepada peserta, diikuti dengan pembagian materi dalam bentuk hardcopy untuk memudahkan peserta dalam mengikuti setiap sesi. Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab, yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk mendalami lebih lanjut topik-topik yang telah disampaikan serta berbagi pandangan atau pertanyaan terkait materi workshop.

Para peserta sangat antusias mendengarkan penjelasan dan arahan dari pelaksana pengabdian. Diskusi yang dilakukan setelah pemberian materi juga berlangsung dengan baik dengan banyaknya pertanyaan yang dilontarkan oleh para peserta. Pada pelaksanaan pengabdian disampaikan kepada para peserta bahwa dalam pengenalan jamu dan potensinya dalam pharmapreneur, para peserta nantinya dapat melakukan diskusi melalui grup whatsapp mengenai rencana produksi jamu yang diminati. Satu hal yang sangat menggembirakan bagi tim pengabdian adalah antusiasme yang tinggi dalam pelaksanaan pengabdian menyatakan ingin ikut kembali pada kegiatan pengabdian masyarakat yang diadakan di masa yang akan datang. Pelatihan dalam pengembangan produk, baik produk makanan atau kesehatan bagi komunitas atau perkumpulan masyarakat sangatlah penting dan menarik untuk terus dikembangkan. Berikut ini adalah foto dokumentasi kegiatan pelatihan dan workshop yang dilaksanakan di uniSHAMS.



**Gambar 2. Pemberian Materi**

Rancangan workshop ini dirancang dengan tujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan, yaitu menumbuhkan semangat kewirausahaan di kalangan peserta. Melalui pemberian materi yang sistematis dan terstruktur, diharapkan peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat mereka aplikasikan dalam menciptakan produk jamu yang berkualitas. Agar pemahaman peserta terhadap materi lebih mendalam, proses pembelajaran dioptimalkan dengan sesi diskusi yang interaktif, di mana peserta dapat saling berbagi ide dan berdiskusi tentang penerapan materi dalam praktik. Selain itu, peningkatan keterampilan peserta akan difasilitasi dengan penggunaan media pendukung, seperti gambar dan video, yang memperagakan teknik pembuatan jamu secara jelas dan mudah diikuti. Hal ini bertujuan agar peserta dapat lebih mudah memahami setiap langkah yang diperlukan dalam proses produksi.

Jumlah peserta yang hadir memenuhi target yang telah ditetapkan, dengan tingkat motivasi yang sangat tinggi. Para peserta menunjukkan komitmen yang luar biasa untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir, menunjukkan antusiasme yang besar terhadap program ini. Antusiasme peserta yang luar biasa terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan selama sesi berlangsung. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul tidak hanya berkaitan dengan materi pelatihan dan teknik pembuatan, tetapi juga meliputi hal-hal yang lebih luas, seperti peluang bisnis yang dapat dikembangkan dari produk ini. Para peserta juga tertarik untuk mengetahui apakah usaha tersebut memiliki prospek yang cerah di masa depan, serta bagaimana cara memasarkan produk ini di pasar agar dapat diterima

dengan baik oleh konsumen.

Fasilitas yang disediakan oleh kampus UniSHAMS terbukti sangat memadai dan mendukung kelancaran kegiatan. Sarana dan prasarana yang ada telah memenuhi kebutuhan, memberikan kenyamanan bagi peserta dan penyelenggara selama kegiatan berlangsung. Dukungan penuh dari pimpinan kampus UniSHAMS turut berperan penting dalam menciptakan semangat dan motivasi yang tinggi, yang pada akhirnya berkontribusi pada keberhasilan kegiatan ini. Keberhasilan ini tidak terlepas dari peran serta pimpinan yang memberikan arahan dan fasilitas yang dibutuhkan, memberikan energi positif bagi seluruh peserta dan penyelenggara.

Namun demikian, terdapat beberapa kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan, terutama terkait dengan keterbatasan dana dan sumber daya manusia yang tersedia. Hal ini berdampak pada keterbatasan dalam memantau perkembangan peserta setelah kegiatan selesai. Meskipun pemahaman peserta terhadap materi pelatihan dapat dievaluasi dengan baik, namun pendampingan pasca-kegiatan atau pembinaan lebih lanjut belum dapat dilaksanakan secara maksimal. Produk yang dihasilkan selama pelatihan ini berfokus pada jamu tradisional, dan untuk dapat dipasarkan, masih diperlukan langkah-langkah lebih lanjut, seperti penelitian pasar dan pengembangan produk agar dapat bersaing di industri yang lebih luas. Berikut ini adalah sesi penutupan yang dihadiri oleh tim dosen Fakultas Farmasi UBP Karawang serta dosen dan mahasiswa UniSHAMS.



**Gambar 3. Foto Bersama Setelah Pelaksanaan PkM**



**Gambar 3. Foto bersama pelaksana dan peserta abdimas**

Sebagai bagian akhir dari kegiatan, dilakukan evaluasi terhadap keseluruhan program pendampingan pelatihan yang telah dilaksanakan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta merasa sangat puas dengan materi yang diberikan serta proses pembelajaran yang berlangsung. Mereka mengungkapkan harapan agar program-program pendampingan serupa dapat diadakan secara rutin di masa mendatang. Keinginan ini mencerminkan betapa pentingnya keberlanjutan program semacam ini bagi peserta, karena mereka merasa sangat terbantu dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang mereka peroleh selama pelatihan. Para peserta juga mengungkapkan bahwa adanya program pendampingan lanjutan akan memberikan mereka kesempatan untuk lebih mengasah kemampuan, memperluas wawasan, serta memfasilitasi mereka dalam menghadapi tantangan-tantangan yang mungkin muncul di dunia usaha.

## **DISKUSI**

Pharmapreneurship jamu menjadi sebuah langkah strategis dalam menghadapi tantangan global dan memanfaatkan peluang baru dalam meningkatkan perekonomian negara. Workshop ini tidak hanya memberikan pengetahuan teknis, tetapi juga merangsang pertumbuhan ekonomi lokal, meningkatkan daya saing bisnis, dan menciptakan dampak positif pada komunitas. Kewirausahaan memainkan peran utama dalam pembangunan ekonomi dan telah diakui secara luas di banyak negara, maka dengan pharmapreneurship di bidang jamu akan membantu perekonomian negara sekaligus memperkenalkan jamu secara global.

Kegiatan ini dikonsepsikan dalam bentuk workshop secara offline dengan harapan dapat memberikan pelatihan seleksi dan budidaya tanaman obat yang dapat dimanfaatkan dalam rangka pharmapreneurship. Kegiatan ini dilaksanakan di Universiti Islam Antarabangsa Sultan Abdul Halim Mu'adzam Shah (UniSHAMS) Kedah, Malaysia. Secara



sejarah UniSHAMS ditingkatkan menjadi universitas penuh pada 8 Februari 2018. UniSHAMS sebelumnya dikenal sebagai Kolej Universiti Insaniah (KUIN) (ditingkatkan pada 15 Mei 2010) dan Institut Agama Islam Negeri Kedah Darul Aman Agama (INSANIAH) pada awal berdirinya pada tahun 1995. Universitas Islam Internasional Sultan Abdul Halim Mu'adzam Shah (UniSHAMS) adalah Perguruan Tinggi Swasta yang terdaftar di Kementerian Pendidikan Tinggi Malaysia KPT/JPS/DFT/US/K03 dan sepenuhnya dimiliki oleh Pemerintah Negara Bagian Kedah Darul Aman (UniSHAMS, 2024).

Anggota Dewan Direksi UniSHAMS diketuai oleh YAB Menteri Besar Kedah Darul Aman. Integrasi tenaga akademik dari dalam dan luar negeri telah menarik banyak orang asing dari Asia Tenggara seperti Thailand, Indonesia, Singapura, Brunei, Kamboja termasuk Iran, Australia, Republik Rakyat Tiongkok dan lain-lain. Hingga saat ini UniSHAMS menawarkan 42 program dari berbagai bidang dan jenjang studi seperti Syariah & Hukum, Ushuluddin, Bahasa Arab, Tahfiz Wal Qiraat, Keuangan dan Perbankan Islam, Teknologi Informasi, Pelayanan Perhotelan & Halal, Multimedia, Konseling dan Ilmu Kedokteran & Kesehatan (UniSHAMS, 2024).

Topik dari PkM ini adalah memperkenalkan jamu secara global. Jamu merupakan obat tradisional Indonesia yang merupakan ramuan yang terdiri atas bahan-bahan yang diperoleh dari tumbuh-tumbuhan, bahan hewani, mineral, sari yang dicampur, dan diracik untuk dikonsumsi serta dipercaya secara turun temurun oleh masyarakat dapat mengobati penyakit. Obat tradisional juga disebut dengan obat herbal, karena bahan-bahan yang digunakan berasal dari bahan alami (BPOM, 2019). Indonesia memiliki kurang lebih 7.000 dari 30.000 jenis tumbuhan yang diduga memiliki kegunaan sebagai bahan obat. Jenis tumbuhan yang banyak digunakan sebagai obat antara lain kunyit, mengkudu, jahe, kencur, temulawak, meniran, pace, dan terdapat pula tumbuhan lainnya (Kemenkes RI, 2016).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2010, sekitar 59,12% penduduk Indonesia dari berbagai kelompok usia, baik laki-laki maupun perempuan, baik yang tinggal di pedesaan maupun perkotaan, menggunakan jamu, yang merupakan produk obat tradisional asli Indonesia. Dari angka tersebut, 95,60% di antaranya mengaku merasakan manfaat positif dari konsumsi jamu. Di antara kekayaan hayati Indonesia yang mencapai sekitar 30.000 spesies, terdapat sekitar 1.600 jenis tanaman obat yang memiliki potensi untuk dijadikan ramuan kesehatan tradisional, yang bahkan bisa berkembang menjadi obat modern di masa depan (Badan Litbang Kesehatan, 2010; Lau Sha *et al.* 2019).

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Aprilla & Purwana (2020) menunjukkan bahwa 48% masyarakat Indonesia mengandalkan ramuan siap pakai, sementara 31,8% lainnya membuat ramuan sendiri. Dalam hal keterampilan, 65,3% masyarakat mengembangkan keterampilan manual dalam pembuatan ramuan, 1,9% mengandalkan keterampilan olah pikir, dan 2,1% menggunakan keterampilan energi dalam pengobatan tradisional. Penelitian ini mengindikasikan bahwa masyarakat Indonesia memiliki beragam cara dan tingkat keterampilan dalam memanfaatkan tanaman obat untuk kesehatan.

Jamu banyak digunakan oleh masyarakat serta digunakan secara turun temurun. Jamu merupakan sediaan obat bahan alam berbentuk simplisia, status keamanannya, dan khasiatnya dibuktikan secara empiris. Jamu dapat dikembangkan menjadi Obat herbal terstandar (OHT) ataupun fitofarmaka dengan dilengkapi bukti dari data non-klinik (untuk OHT) dan data klinik (untuk fitofarmaka) (BPOM, 2019). Tanaman obat merupakan sumber utama dari obat tradisional. Tidak semua tanaman dapat digunakan sebagai bahan



tradisional, sebab tanaman yang digunakan adalah tanaman yang memiliki kandungan aktif. Tanaman obat dapat digunakan menjadi beberapa olahan, seperti pembuatan jamu, obat herbal, makanan sebagai penambah kekebalan tubuh, kosmetik, bahan konsumsi, dan lain sebagainya (Lestari, 2016). Pengembangan bahan obat tradisional ditujukan agar dapat diterima di pelayanan kesehatan formal/profesi dokter dimana bukti empirik harus didukung oleh bukti ilmiah. Bukti tersebut hanya dapat diperoleh dari penelitian yang dilakukan secara sistematis. (Yuslianti, 2016)

Sebagai materi awal adalah seleksi jamu dimana jenis obat tradisional/obat herbal yang diprioritaskan untuk diteliti dan dikembangkan adalah diharapkan berkhasiat untuk penyakit yang menduduki urutan atas dalam angka kejadiannya (berdasarkan pola penyakit), berdasarkan pengalaman berkhasiat untuk penyakit tertentu serta merupakan alternatif jarang untuk penyakit tertentu seperti AIDS dan kanker (Yuslianti, 2016)

Budidaya tanaman obat suatu upaya yang berkaitan dengan teknis bercocok tanam dengan tujuan agar tanaman obat tersebut dapat tumbuh subur sehingga nantinya dapat berproduksi dengan memberikan hasil panen yang memadai baik kuantitas maupun kualitas. lingkungan juga berperan besar dalam proses budidaya ini seperti iklim dan tanah. Unsur iklim tersebut meliputi suhu, curah hujan, dan intensitas sinar matahari. Kesuburan tanah juga sangat berpengaruh terhadap hasil produksi tanaman obat, di antaranya kesuburan secara fisik, kimia, dan biologi (Kemenkes RI, 2015, Widodo H & Subositi, 2021).

Ekstraksi dapat dilakukan baik menggunakan bahan segar maupun bahan yang telah dikeringkan. Untuk menyiapkan simplisia segar sebelum dilakukan ekstraksi, ada beberapa langkah yang harus dilakukan, yaitu: sortasi basah, pencucian, penirisan, dan jika diperlukan, perajangan atau pamarutan (Kemenkes RI, 2015, Widodo H & Subositi, 2021).

Pada awal pengolahan bahan jamu, setelah dilakukan pemanenan maka dilakukan sortasi basah bertujuan untuk memisahkan kotoran atau bahan asing dari simplisia. Sebagai contoh, simplisia yang berasal dari akar tumbuhan obat harus bebas dari tanah, kerikil, rumput, atau bagian tanaman yang rusak. Pencucian dilakukan untuk membersihkan tanah dan kotoran yang menempel pada simplisia dengan menggunakan air bersih, seperti air sumur, mata air, atau air ledeng. Pencucian perlu dilakukan dalam waktu yang singkat agar zat aktif dalam simplisia tidak larut dalam air. Proses ini tidak sepenuhnya menghilangkan mikroba karena air pencucian biasanya mengandung mikroba. Jika air yang digunakan untuk mencuci kotor, jumlah mikroba dapat meningkat dan mempercepat pertumbuhannya pada permukaan simplisia. Pengupasan kulit luar pada simplisia seperti akar atau buah juga dapat mengurangi jumlah mikroba, terutama yang terdapat di permukaan (Kemenkes RI, 2015, Widodo H & Subositi, 2021).

Selanjutnya dilakukan penirisan bertujuan untuk mengurangi jumlah air bilasan yang masih menempel pada simplisia, sehingga mengurangi kontaminasi dan pengotor yang ada. Perajangan bertujuan untuk memperluas permukaan bahan, sehingga memudahkan proses ekstraksi. Beberapa jenis simplisia juga memerlukan perajangan untuk mempercepat pengeringan, pengepakan, dan penggilingan. Perajangan dapat dilakukan dengan cara manual atau menggunakan mesin pemotong dengan ketebalan yang sesuai, biasanya sekitar 3 mm. Jika irisan terlalu tebal, pengeringan akan memakan waktu lebih lama dan dapat menyebabkan pembusukan atau jamur. Sebaliknya, jika terlalu tipis, bahan dapat kehilangan zat berkhasiat karena proses oksidasi atau reduksi. Oleh karena itu, untuk



simplisia seperti temulawak, jahe, atau kencur, irisan yang terlalu tipis harus dihindari, kecuali jika kandungan minyak atsiri tidak diinginkan. Jika simplisia segar digunakan tanpa pengeringan terlebih dahulu, pamarutan dapat dilakukan untuk mempermudah ekstraksi (Kemenkes RI, 2015, Widodo H & Subositi, 2021).

Jamu, baik dalam bentuk segar, kering, maupun ekstrak, memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi produk pharmpreneurship yang berkelanjutan. Dengan pesatnya perkembangan teknologi saat ini, berbagai aspek dalam proses produksi jamu, seperti penyiapan bahan, pengolahan, pengemasan (packaging), pengujian mutu, serta strategi promosi, dapat diperbaiki dan dioptimalkan. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas produk jamu, tetapi juga memperluas jangkauannya ke pasar global (Kemenkes RI, 2015).

Inovasi dalam teknologi pembuatan jamu memungkinkan produk tradisional ini diproses dengan cara yang lebih efisien, higienis, dan aman, sehingga dapat memenuhi standar internasional. Pengemasan yang menarik dan ramah lingkungan serta promosi yang efektif akan semakin meningkatkan daya tarik jamu, baik sebagai produk kesehatan maupun sebagai komoditas yang bernilai tinggi di pasar dunia. Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat global terhadap manfaat kesehatan alami, jamu dapat dikenal lebih luas sebagai solusi alternatif yang menawarkan berbagai khasiat, serta memperkuat posisinya sebagai bagian dari industri kesehatan global yang berkembang pesat. Dengan langkah-langkah strategis ini, jamu berpotensi menjadi produk unggulan Indonesia yang mendunia dan memberikan manfaat kesehatan bagi masyarakat secara global sebagai warisan Dunia tak Benda Indonesia.

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan berjalan dengan baik. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mahasiswa uniSHAMS sebagai mitra pengabdian mendapatkan ilmu mengenai Jamu Go International, Seleksi Tanaman Berkhasiat Jamu, Pengolahan, dan Potensi Jamu Sebagai Pharmpreneurship. Pengabdian kepada masyarakat internasional ini sebagai salah satu langkah untuk memperkenalkan jamu kepada masyarakat global sebagai warisan Dunia tak Benda Indonesia.

## PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ketua pelaksana beserta tim mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada LPPM Universitas Buana Perjuangan Karawang atas dukungan dalam hal perizinan dan pendanaan yang memungkinkan kelancaran dan terselenggaranya kegiatan ini hingga selesai. Selain itu, kami juga mengucapkan terima kasih kepada pihak UniSHAMS yang telah memfasilitasi terselenggaranya kegiatan ini.

## DAFTAR REFERENSI

- [1] Aprilla & Purwana. Studi Kasus Pemanfaatan TOGA dan Akupresur Provinsi DKI Jakarta 2020. *Herb-Medicine Journal*, [Vol 3, No 3 \(2020\)](#)
- [2] Badan Litbang Kesehatan. Laporan hasil riset kesehatan dasar tahun 2010. Jakarta: Badan Litbang Kesehatan, 2010
- [3] BPOM RI. Pedoman Teknologi Formulasi Sediaan berbasis Ekstrak, Volume 1. Jakarta: Jakarta, 2012.
- [4] BPOM RI. Peraturan Badan Pengawas Obat Dan Makanan Nomor 32 tentang



- persyaratan keamanan dan mutu obat tradisional [Internet]. BPOM; 2019. Available from:<https://asrot.pom.go.id/asrot/index.php/download/dataannounce2/204/PerBPOM%2032%20Tahun%202019%20Persyaratan%20dan%20Keamanan%20Mutu%200T.pdf>. Diakses pada September 2024.
- [5] BPOM RI. Peraturan Badan Pengawas Obat Dan Makanan Nomor 25 Tahun 2023 Tentang Kriteria Dan Tata Laksana Registrasi Obat Bahan Alam. Jakarta: BPOM, 2023
- [6] Farmasi UNEJ. Tantangan Penerapan Pharmapreneurship Menghadapi Era Universal Health Coverage [Internet]. Available from: <https://farmasi.unej.ac.id/blog/2023/08/01/fakultas-farmasi-universitas-jember-turut-serta-dalam-rangkaian-acara-seminar-nasional-pelantikan-dan-rakercab-ikatan-apoteker-indonesia-iai-jember-tantangan-penerapan-pharmapreneurship-menghadap/>. Diakses pada September 2024.
- [7] Kemenkes RI, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2015. Pedoman Budidaya, Panen dan Pascapanen Tanaman Obat. Kemenkes RI: Jakarta
- [8] Kemenkes RI. Peraturan Menteri Kesehatan RI. Nomor 6 Tahun 2016 Tentang Formularium obat herbal asli Indonesia [Internet]. Kemeskes; 2016. Available from: <https://www.regulasip.id/book/5026/read>. Jakarta: Kemenkes RI, 2016
- [9] Lau SHA, Herman, Rahmat M. Studi Perbandingan tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat Herbal dan Obat Sintetik Di Campagayya Kelurahan Panaikang Kota Makassar. Jurnal Farmasi Sandi Karsa [Internet]. 2019;5(1):33-37. Available from: <https://jurnal.farmasisandikarsa.ac.id/ojs/index.php/JFS/article/view/38>
- [10] Lestari P. Studi tanaman khas Sumatra Utara yang berkhasiat Obat. Jurnal Farmanesia [Internet]. 2016;9(11):11-21. Available from: <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/2/article/view/23>.
- [11] UniSHAMS. Sejarah UniSHAMS. Diambil dari: <https://unishams.edu.my/index.php/?view=article&id=295:history-of-establishment&catid=106>. Diakses pada September 2024.
- [12] Widodo H & Subositi. Penanganan dan Penerapan Teknologi Pascapanen Tanaman Obat. Agrotek Jurnal Teknologi Industri Pertanian, Vol 15, No 1 (2021)
- [13] Yuslianti ER, Bachtiar BM, Suniarti DF, Sutjiatmo AB. Standardisasi Farmasitikal Bahan Alam Menuju Fitofarmaka Untuk Pengembangan Obat Tradisional Indonesia. Dentika Dental Journal, Vol 19, No. 2, 2016: 179-185



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN